

Model Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar

Oleh: Idris HM. Noor *)

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran (pendekatan, metode dan teknik) belajar mengajar baca, tulis, dan hitung (matematika) terpadu di kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 SD. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan model. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan model. Data penelitian bersumber dari pembelajaran di SD dan sumber data bersumber dari guru dan siswa kelas 1 sampai kelas 3 di 2 SD di Jawa Barat, 2 SD di Nusa Tenggara Barat, 2 SD di Jawa Timur, 2 SD di Sumatera Barat, dan 2 SD di DKI Jakarta. Alat pengumpul data adalah kuesioner dan teknik pengumpulan data menggunakan: (a) eksplorasi, (b) penyebaran dan pengisian kuesioner, (c) wawancara, (d) observasi, dan (e) kajian dokumen kurikulum, buku teks, buku penunjang, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan baca, tulis, hitung (matematika). Analisis data menggunakan teknik presentase dan kualitatif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai pedoman dalam mengembangkan materi ajar, metode dan teknik pembelajaran, serta evaluasi belajar baca, tulis, hitung siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 SD.

Kata Kunci: membaca, menulis, matematika, terpadu.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika di sekolah dasar (SD) akan mempengaruhi mutu pendidikan pada tingkat pendidikan

dasar (SD). Hal ini diyakini bahwa membaca, menulis, dan berhitung merupakan dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan keterampilan merefleksikan pikiran dan ide siswa.

*) Idris HM. Noor, M. Ed adalah Peneliti Bidang Pendidikan pada Puslitjaknov, Balitbang Depdiknas

Dengan menguasai matematika, siswa diharapkan akan mampu berhitung dalam kegiatannya sehari-hari mulai dari kegiatan yang sederhana sampai pada kegiatan yang rumit (kompleks). Seorang siswa yang mampu membaca, menulis, dan menghitung dengan baik, cenderung lebih mudah mengikuti pelajaran lainnya di sekolah. Selanjutnya, dengan kemampuan membaca, menulis, dan matematika, siswa akan mampu memahami ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik. Sebaliknya, siswa yang lemah pada ketiga bidang tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya terutama kemampuan kognitif. Sayangnya di Indonesia, ketiga bidang tersebut belum sepenuhnya menjadi perhatian walaupun Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk ketiga bidang tersebut.

Salah satu strategi pembaruan untuk meningkatkan mutu membaca, menulis, dan matematika ini adalah melalui inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan peserta didik. Dengan memperhatikan konteks siswa, maka pembelajaran membaca, menulis, dan matematika (menghitung) di SD dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Sebaliknya, jika

pembelajaran tersebut tidak berdasarkan pada konteks siswa, maka pembelajaran ketiga bidang tersebut akan sulit dipahami dan akibatnya tidak akan terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika (menghitung) dengan baik.

Salah satu bentuk reformasi kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah adalah pengaturan sistem pendidikan nasional yang diwujudkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada Bab III tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Pasal 4 ayat 2). Disamping itu, salah satu usaha untuk meningkatkan mutu dilakukan dengan mengubah kurikulum seperti perubahan kurikulum 1975 menjadi 1984, 1994, dan kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan terakhir adalah kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP).

Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut masih menghadapi

kendala seperti kondisi pembelajaran baca, tulis, hitung (matematika) yang berlaku sekarang masih terpisah berdasarkan bidang studi dan belum secara terpadu sesuai dengan prinsip pembelajaran baca, tulis, dan matematika yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis dan menghitung secara utuh. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya kemampuan guru dalam mencari model pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode mengajar sesuai dengan kondisi dan konteks kebutuhan siswa, kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Terlebih sekolah-sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang status ekonominya lemah. Sementara sekolah-sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang status ekonomi kuat, relatif tidak memiliki banyak kendala. Kelemahan lain adalah kurangnya dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat seperti yang terungkap dalam penelitian Balitbang Depdiknas tahun 2005 mengenai kondisi pembelajaran Baca, Tulis, Hitung (Matematika) di SD di beberapa daerah.

2. Permasalahan

Berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (matematika) di SD, berikut ini berbagai permasalahan atau kondisi yang dialami guru, siswa, dan orangtua (Balitbang Depdiknas 2005 dan 2006) sebagai berikut.

a. Membaca

- 1). Kondisi guru: (a) kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama metode mengajar guru yang masih konvensional, monoton, dan belum sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar yang menarik, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengevaluasi belajar siswa, (b) sebagian besar guru belum memahami tujuan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkannya. Misalnya; ketika ditanya mengenai tujuan pembelajaran yang sedang diajarkannya itu, guru menjawab agar siswa dapat mengenal diri sendiri dan hidup mandiri setelah tamat belajar. Jawaban itu belum menyentuh inti pertanyaan, yang seharusnya dapat dikatakan antara lain: tujuan pembelajaran

- pada pokok bahasan ini adalah agar siswa mampu membaca kata, misalnya kata buku, atau mengeja kata ayah atau menulis kata ibu, dan/atau menghitung angka 1 sampai 10, (c) sebagian besar guru belum memahami kompetensi dasar tentang pokok bahasan yang diajarkannya, dan (d) guru belum mampu meningkatkan motivasi siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya alat peraga dan saran belajar lainnya. Akibatnya, antusiasme dan motivasi belajar siswa rendah dan kemampuan siswa menangkap atau merespon pembelajaranpun rendahnya.
- 2). Kondisi siswa kelas 1: (a) belum dapat membedakan huruf *ng* dan *ny*, (b) kurang perhatian dari orangtua, (c) tidak memiliki buku penunjang, (d) malas mengeja, dan (e) sulit memahami isi bacaan. Sebaliknya, bagi siswa kelas satu yang tidak berasal dari TK meliputi: (a) rata-rata belum mengenal huruf sehingga sulit untuk melatih membaca dengan lancar, (b) merasa bingung karena ada teman-temannya yang sudah pandai membaca dan menulis, dan (c) kurang perhatian orangtua dalam membimbing anak belajar. Sedangkan bagi siswa yang berasal dari TK mengalami kesulitan: (a) suka membaca seperti ketika mereka di TK sehingga agak sulit diatur, (b) sudah terbiasa dengan pembelajaran yang lebih banyak bermain, sehingga sulit untuk menanamkan proses pembelajaran yang berorientasi pada bidang ilmu/akademik, dan (c) kurang cermat dan kurang teliti, dan d) merasa jenuh karena pelajaran sudah diajarkan di TK.
 - 3). Kondisi siswa kelas 2, mengalami kesulitan dalam membaca antara lain: (a) sulit mengenali suku kata menjadi kata, (b) belum lancar membaca dengan memperhatikan jeda seperti: membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu, dan (c) belum mengenal tanda baca, misalnya tanda koma. Siswa terus saja membaca tanpa berhenti sebentar, (d) demikian juga pada tanda titik siswa tidak berhenti dalam membaca walaupun guru sering memberi pengertian, (e) kurang aktif belajar di rumah, dan (f) kurang perhatian/bimbingan orang tua.
 - 4). Kondisi siswa kelas 3 mengalami kesulitan membaca, dalam hal: (a) membaca masih dieja persuku kata sehingga untuk membaca pemahaman belum mampu, (b) belum dapat membedakan pemakaian tanda baca, (c) belum dapat menentukan anak kalimat dan induk kalimat, (d) kurang mampu memahami isi bacaan sehingga perlu membaca berulang kali, dan (e) kurang mendapat perhatian orangtua dan siswa masih menuruti kemauan diri sendiri
- b. Menulis**
- Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dalam menulis sebagai berikut.
- 1). Siswa kelas 1 mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana, (b) menulis huruf sambung, (c) menulis kalimat dengan benar, (d) membedakan huruf *b* dan *d* (sering tertukar), (e) sulit menirukan atau mencontoh bentuk tulisan yang diberikan oleh guru (bagi siswa yang berusia di bawah 6 tahun), (f) harus dibimbing satu persatu dalam menulis, (g) kurang latihan di rumah, (h) belum dapat merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna, dan (i) sulit didikte dengan huruf mati di tengah misalnya; kata *mandi*. Bagi siswa kelas 1 yang tidak berasal dari TK mengalami kesulitan dalam hal: (a) sulit menirukan atau mencontoh bentuk tulisan yang diberikan (siswa berusia di bawah 6 tahun), (b) harus dibimbing satu persatu dalam menulis, dan (c) masih banyak yang belum mengenal huruf. Sedangkan kesulitan yang dialami siswa kelas 1 yang berasal dari TK dalam menulis sama seperti kesulitan yang mereka alami dalam membaca.
 - 2). Siswa kelas 2 mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain, (b) menulis kalimat dengan benar dan tepat sesuai dengan diucapkan guru (dikte), (c) menulis dan menggunakan huruf sambung, (d) membedakan huruf *b* dan *d* (sering tertukar), dan (e) kurang mengenal tanda baca dengan benar (misalnya peletakan koma dan titik, penggunaan huruf besar, dan spasi).
 - 3). Siswa kelas 3 mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) belum dapat merangkai kalimat dengan benar, (b) penulisan kata tidak benar, misalnya; kurang huruf, (c) masih banyak siswa yang belum mengetahui pemakaian huruf besar dan tanda baca, (d) menulis

dengan kemauannya sendiri dan tidak mengikuti perintah, (e) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana belum benar semua, (f) menulis dan menggunakan huruf sambung, dan (h) masih sulit menulis kalimat dengan benar dan tepat sesuai dengan apa yang diucapkan guru (dikte).

c. Berhitung (Matematika)

Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 dalam berhitung (matematika) sebagai berikut.

1). Siswa kelas 1 mengalami kesulitan berhitung dalam mata pelajaran matematika dalam hal: (a) menulis lambang bilangan 5 dan 3 yang kadang-kadang suka terbalik (lima ditulis seperti 2), (b) malas dalam berhitung, berpikir atau memecahkan masalah pada pelajaran matematika, (c) kesulitan dalam menyimpan nilai suatu angka di dalam ingatan ketika menambah, mengurang, membagi, dan mengalikan, (d) sulit mengerjakan soal cerita dari buku karena masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Bagi kelas 1 yang berasal dari TK mengalami kesulitan dalam hal: (1) masih banyak siswa yang menulis angka

terbalik, (2) mengalami kejenuhan sehingga mereka menganggap mudah dan cenderung mengabaikan. Sedangkan kesulitan siswa kelas 1 yang tidak berasal dari TK: (1) tidak dapat menyebutkan urutan angka secara benar, (2) masih bingung dalam mengerjakan soal karena belum terbiasa, dan (3) lambat dalam menerima pelajaran dan konsentrasi kurang.

2). Siswa kelas 2 mengalami kesulitan berhitung dalam mata pelajaran matematika: (a) penjumlahan lebih dari sepuluh, (b) masih salah dalam menulis satuan, puluhan maupun ratusan dalam penjumlahan atau pengurangan (tidak lurus) sehingga hasilnya sering salah, (c) untuk penjumlahan dengan sistem menyimpan, kadang-kadang siswa-siswa lupa, yang disimpan tidak dihitung lagi sehingga hasilnya salah, (d) kurang teliti (misalnya, no 1-5 penjumlahan dan no. 6-10 pengurangan) mereka menghitung dengan "penjumlahan semuanya", dan (e) kurang dalam pengisian, penempatan, penjumlahan, dan pengurangan dalam bentuk isian di depan atau di tengah (puluhan/satuan).

3). Siswa kelas 3 dalam mengalami kesulitan berhitung dalam pelajaran

matematika: (a) menghitung pembagian, (b) menghitung pecahan, (c) siswa kadang lupa cara mengerjakannya soal yang telah diajarkan, (d) belum dapat berhitung dengan cepat, (e) lambat menerima pelajaran, (f) tidak mau menulis, (g) lambat berpikir, dan (h) sulit dalam mengerjakan soal penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

d. Kondisi orangtua dan lingkungan

Kurangnya kepedulian, bimbingan, pengawasan, dan motivasi sebagian besar orangtua dan lingkungan terhadap anaknya sedikit banyak berpengaruh terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung putra-putrinya di kelas awal sekolah dasar (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3). Berkaitan dengan kondisi tersebut di atas, maka diperlukan gagasan yang inovatif untuk mewujudkan peningkatan mutu baca, tulis, dan hitung melalui pengembangan model membaca, menulis, dan matematika sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1.2 Masalah

Model pembelajaran baca, tulis, dan hitung (matematika) yang dipergunakan dalam pembelajaran sampai saat ini belum dilaksanakan secara terpadu (terintegrasi) sehingga berakibat pada belum sepenuhnya guru mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung (matematika) SD kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari masalah tersebut di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian model pembelajaran (pendekatan, metode dan teknik) membaca, menulis, dan berhitung (matematika) seperti apa yang cocok atau tepat sasaran untuk pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) kelas awal di sekolah dasar (SD) ?

II. Kajian Literatur

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan model.

2.1. Teori Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar (*learn*) yang berarti sebuah proses, cara, perbuatan sehingga

orang atau siswa belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Jadi, kata pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar (PBM) yang merupakan keterpaduan antara kegiatan guru sebagai pengajar dan kegiatan siswa sebagai pelajar sehingga terjadi saling interaksi keduanya dalam situasi instruksional yang bersifat pengajaran.

Edward Anthony (1963) dalam (Brown:2001:14) mendefinisikan pendekatan (*approach*) seperangkat asumsi yang berhubungan dengan sifat alamiah suatu bahasa, belajar dan mengajar. Metode (*method*) adalah rencana untuk mengajarkan bahasa secara sistematik berdasarkan pendekatan yang dipilih. Teknik (*technique*) adalah aktivitas atau kegiatan siswa dan guru dalam kelas yang sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan (Brown:2001:14). Sementara itu, Richards dan Rodgers dalam Hadley (1993:77) mendefinisikan pendekatan (*approach*) adalah suatu keyakinan tentang sifat alamiah bahasa, sifat belajar bahasa, dan pelaksanaannya dalam pendidikan. Metode (*method*) adalah seperangkat spesifikasi kelas untuk mencapai tujuan linguistik. Sedangkan teknik (*technique*) mengacu pada latihan-latihan, aktivitas, atau tugas yang dikerjakan

dalam belajar untuk merealisasikan tujuan pelajaran.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disederhanakan yaitu: pendekatan (*approach*) adalah bagaimana materi ajar itu dipelajari, metode (*method*) adalah cara belajar mengajar materi ajar, dan teknik (*technique*) adalah kegiatan atau aktivitas belajar mengajar dalam kelas.

Apa yang dimaksudkan dengan belajar? Kata belajar (*learning*) berasal dari kata ajar. Banyak orang sekarang ini terutama orang tua yang mempunyai anak yang sedang belajar di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) beranggapan bahwa belajar adalah menghafalkan materi yang diberikan oleh guru di sekolah. Apabila materi tersebut sudah dihafal oleh anaknya, maka dikatakan bahwa anaknya sudah belajar dengan sempurna. Anggapan demikian tidak sepenuhnya benar. Lalu apa sebenarnya makna belajar itu sendiri?.

Dari konsep belajar tersebut di atas dapat dikatakan bahwa belajar yaitu mendapatkan ilmu. Konsep belajar ini masih sangat umum. Oleh sebab itu, banyak ahli memberikan definisi dan makna tentang belajar itu sendiri, seperti J.P.Caplin (1972),

Douglas L.Hintzman (1978), Arthur Reber S (1988), Arno F. Witting (1981) dan Skinner (1968) dalam Brown (2001). Dari pendapat-pendapat mereka tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah proses pemerolehan ilmu sehingga terjadi perubahan kebiasaan dalam diri pelajar (siswa).

Apa yang dimaksud dengan mengajar? Seperti halnya kata belajar, kata mengajar (*teaching*) berasal dari kata ajar yang berarti memberi atau menyampaikan pelajaran sehingga siswa memperoleh ilmu. Pengertian umum mengenai mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau materi ajar kepada siswa. Secara tradisional, mengajar adalah guru memberikan informasi kepada siswanya melalui ceramah, berbicara secara formal, menulis di atas papan tulis, dan mendemonstrasikan materi-materi ajar. Sedangkan siswa bekerja secara individu dengan cara membaca, mendengarkan penjelasan guru, menyelesaikan tugas-tugas, menulis kalimat, dan menghitung (menambah, mengurangi, mengalikan atau membagi), melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama dengan guru dan sesama siswa dengan cara bertanya dan menjawab dan sebagainya. Namun, dalam mengajar yang sesungguhnya, guru

hendaknya juga memperhatikan hal-hal lain seperti diungkapkan oleh Gagne dan Briggs (1979: 49-54) sebagai berikut: proses pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar, proses belajar, kondisi belajar dan kontribusi memori yang meliputi *intellectual skill, cognitive strategies, verbal information, attitudes, and motor skills*.

Sejalan dengan konsep dan definisi mengajar tersebut, para ahli seperti: H M. Arifin (1978), James C. Tyson dan Mary A. Carol (1991), Richard Tardiff (1987), S. Nasution (1984), John B. Biggs (1985) dalam (Muhibin Syah, 2002:181-183) mendefinisikan mengajar dengan lebih jelas sebagai suatu aktivitas atau kegiatan, cara bekerja dengan siswa, dan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa agar siswa menguasai materi ajar.

2. Pengajaran Bahasa

Dalam pengajaran bahasa, penguasaan keterampilan bahasa (*language skills*) menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dan unsur bahasa seperti tata basa, kosa kata, ucapan, dan tekanan sangat penting. Oleh karena

itu, pengajaran bahasa dapat diajarkan secara terpadu antara keterampilan bahasa dan unsur bahasa tersebut.

Untuk memudahkan siswa belajar, pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan dan konteks siswa sehingga apa yang mereka lakukan dalam kegiatan tersebut merupakan sesuatu hal nyata dan bermanfaat dalam kehidupan siswa sesuai dengan pesan kurikulum yang menganjurkan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Stevick (1982:115) yang menekankan bahwa *“the best teaching is the teaching from which the students get the most benefit whatever that is”*

Pendekatan yang lebih memungkinkan terjadinya proses pembelajaran keterampilan berbahasa yang lebih efektif tersebut dapat menggunakan pendekatan komunikatif, karena pendekatan ini menurut Finachiaro (1983:33-35) yang memandang dari dimensi psikologis dapat memotivasi siswa sehingga akhirnya mereka dengan mudah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukannya.

3. Pengajaran Membaca (*Teaching Reading*)

Kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Untuk memahami berita di surat kabar, resep obat, menu makanan bahkan informasi visual dari televisi (TV) diperlukan kemampuan membaca. Keterampilan membaca, menurut Sunardi, dkk (1997) meliputi membaca teknis (ketrampilan konfigurasi, analisis konteks, penguasaan kosa kata, analisis fonik, dan analisis struktural. Membaca pemahaman (pengembangan kosakata, pemahaman literal, pemahaman inferensial, membaca kritis atau evaluatif, dan apresiasi). Membaca lancar adalah membaca secara lancar kalimat demi kalimat sesuai dengan keadaan kalimat itu. Membaca kalimat berita berbeda dengan membaca kalimat tanya dan kalimat perintah. Dalam membaca lancar, siswa dituntut untuk mengucapkan atau melafalkan kata dengan intonasi yang benar, dan hal ini perlu dilakukan secara individual. Selanjutnya, kegiatan membaca bukan hanya sekedar mendorong siswa untuk membaca dengan lancar, tetapi juga siswa memahami isi bacaan.

Dengan memahami isi bacaan, tujuan membaca menjadi jelas, yakni untuk: (a) memperoleh informasi, (b) mengembangkan berpikir kritis, (c) menambah wawasan dan pengalaman, (d) menikmati isi bacaan atau kesenangan, dan (e) mengembangkan minat baca. Di Sekolah Dasar, membaca merupakan dasar atau awal dalam melatih siswa membaca kritis yaitu membaca hati-hati, aktif, refleksif, dan analitik. Di kelas 1, 2, dan 3 SD membaca diajarkan mulai dari membaca huruf, kata, kalimat sampai membaca teks.

4. Pengajaran Menulis (*Teaching Writing*)

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: untuk menulis surat, menulis pesan, mengisi formulir membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP), mengisi formulir menjadi anggota koperasi atau nasabah bank, dan sebagainya. Demikian pula di sekolah, anak memerlukan kemampuan menulis, misalnya untuk menuliskan pendapatnya tentang buku yang telah selesai dibacanya, membuat catatan, membuat ringkasan, menulis laporan setelah selesai melakukan percobaan Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) atau setelah melakukan wawancara menuliskan pengalaman pribadinya tentang sesuatu hal agar dibaca orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis ini mutlak diperlukan oleh anak baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa tulisan itu merupakan representasi dari sebuah ide atau bahasa lisan, seperti yang dikemukakan oleh Brown (2001:335) bahwa tulisan itu merupakan merupakan hasil pikiran yang dibuat dalam bentuk draf dan diperbaiki dengan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap pembicara secara alamiah.

5. Pengajaran Matematika (Berhitung)

Kecerdasan berpikir dapat dilatih dengan meningkatkan kemampuan matematika dan bahasa. Kecerdasan berpikir logis dapat dibangun melalui kemampuan menggunakan angka dan logika secara efektif melalui penguasaan matematika. Kemampuan tersebut dapat berupa: (1) kemampuan menggolong-golongkan; (2) kemampuan mengklasifikasikan; (3) kemampuan menarik kesimpulan; (4) kemampuan menggeneralisasikan; (5) kemampuan menghitung; dan (6) kemampuan menguji hipotesis. Akan

menjadi apakah mereka setelah dewasa?. Jika kemampuan ini dibina dengan baik, mereka bisa menjadi ilmuwan, programer komputer, akuntan, ahli statistik (Gardner, 2001). Berkaitan dengan itu, matematika dapat melatih anak berpikir logis, seperti yang dikatakan oleh R. Hoffer A. dkk (dalam Sukandi: 1996) bahwa:

Matematika lebih dari sekedar bilangan. Beberapa soal matematika ada yang tidak menggunakan bilangan samasekali. Soal-soal tersebut hanya menggunakan gambar, diagram, dan kartun. Jika demikian, apa yang menjadi ciri khas matematika? Setiap soal matematika menuntut anda menggunakan pikiran logis untuk memperoleh suatu penyelesaian.

(R. Hoffer A. dkk, 1992:1)

Selama ini sudah banyak model pembelajaran matematika dan bahasa yang digunakan. Model-model tersebut antara lain: (a) pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI), (b) model mengajar membaca, (c) mengajar permulaan membaca dan menulis menggunakan model induktif kata bergambar (Pwim: *Picture Word*

Inductive Mode, (d) PWIM sebagai strategi pengajaran multi tujuan, (e) pendekatan CBSA, dan (f) model pembelajaran keterampilan hidup (*Life Skill*). Namun, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model-model tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan baca tulis, dan matematika siswa di SD. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran baca, tulis, dan matematika yang terpadu dengan bidang studi lainnya.

2.2 Konsep Belajar Mengajar Terpadu (*Integrated Teaching and Learning*)

Konsep terpadu dalam kegiatan membaca, menulis, dan matematika adalah menyatukan ketiga bidang tersebut dalam proses belajar dan mengajar agar siswa dapat menguasai sekaligus membaca, menulis, dan matematika dalam satu kegiatan belajar dan mengajar.

Pelaksanaan konsep ini adalah ketika guru menyampaikan materi ajar matematika, misalnya menguasai angka $1+1=2$, maka angka tersebut dapat ditulis dengan huruf (satu ditambah satu sama dengan dua), dan siswa disuruh membaca huruf atau kalimat tersebut. Dengan demikian penerapan membaca, menulis, dan

matematika dapat diajarkan sekaligus secara terpadu, sehingga penyampaian ketiganya tidak lagi diajarkan secara terpisah. Namun, dalam latihan peningkatan atau pemantapan ketiga mata pelajaran ini bisa dilakukan secara terpisah.

Upaya peningkatan kemampuan baca, tulis, dan hitung tidak dapat dilakukan parsial hanya di sekolah saja melainkan dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai elemen terkait karena anak merupakan bagian dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan baca, tulis, dan hitung siswa harus melibatkan pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak yang lingkungannya gemar membaca, banyak tersedia bacaan, orangtua yang persepsi pendidikannya tinggi, dapat dipastikan akan membentuk anak yang gemar membaca dan menyukai buku. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan baca, tulis, dan hitung harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan orangtua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Disamping itu, keterpaduan mata pelajaran lain dalam meningkatkan keterampilan membaca,

menulis, dan matematika dapat juga dilakukan melalui mata pelajaran-mata pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep ini dapat dilakukan dengan mengajarkan baca, tulis, dan hitung dalam mata pelajaran tersebut yaitu melalui teknik membaca, menulis, dan berhitung yang mengarah pada peningkatan keterampilan ketiganya, namun kaitannya dengan mata pelajaran tersebut. Untuk mendukung konsep keterpaduan ini, secara bersama-sama komponen-komponen tersebut harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya dengan kelengkapan buku dan sarana lainnya.

2.3 Teori Pengembangan Model

Sebelum membahas mengenai pengembangan model, sekilas dijelaskan definisi model. *A model is a pattern, plan, representation (especially in miniature), or description designed to show the main object or workings of an object, system, or concept* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Model>). Sedangkan Greco (1994:2) mendefinisikan model adalah suatu sistem yang mempresentasikan pengetahuan secara ilmiah yang berkaitan dengan aspek psikologi.

Sistem ini bisa berupa simbol (termasuk bahasa), penampilan grafik atau alat yang biasanya bekerja. Model bisa juga merupakan sebuah teori tapi jarang atau tidak lazim digunakan. Berdasarkan definisi tersebut, maka model yang berkaitan dengan pembelajaran Baca, tulis, dan Hitung di Sekolah Dasar (SD) dapat dikatakan sebuah sistem atau konsep yang dijadikan acuan atau contoh dalam melaksanakan pembelajaran di SD.

Berikut ini dikemukakan beberapa model antara lain: (a) model Walter Dick and Lou Carey, (b) Model Jerrold E. Kemp, (c) Model Pengembangan Strategi Instruksional, dan (d) Model Belajar dari Pengalaman.

a. Model Walter Dick and Lou Carey.

Dick dan Carrey (1978:5-6) memberikan sembilan tahap dasar dan prosedur pengembangan model instruksional, yaitu. (a) identifikasi tujuan pengajaran, (b) menganalisis tujuan pengajaran, (c) mengidentifikasi tingkah laku dan sifat masukan, (d) menulis tujuan penampilan (*performance*), (e) mengembangkan butir-butir tes, (f) mengembangkan srategi pembelajaran, (g) mengembangkan

dan memilih pembelajaran, (h) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, dan i) merevisi pembelajaran

b. Model Jerrold E. Kemp

Pengembangan materi ajar yang dilakukan oleh Kemp lebih menekankan pada proses dari pada produk. Agar mengerti proses dan penerapan pengembangan model ini dengan baik, Kemp (1985:13-15) memberikan dasar pemikiran (*premise*) yang mempengaruhi perlakuan perencanaan pengembangan materi ajar, yaitu: prosedur yang sistematik, diperuntukkan bagi guru, meningkatkan hasil belajar, lebih efektif, lebih mengutamakan melihat secara individual, dan memuaskan belajar semua siswa.

c. Model Pengembangan Strategi Instruksional

Strategi instruksional adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979:49-54) mengatakan bahwa strategi instruksional adalah seperangkat rencana untuk membantu siswa dalam usahanya untuk memperoleh tujuan penggunaan bahasa. Dikatakannya bahwa alasan

mendasar mendesain pembelajaran adalah agar memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Suparman (1977:57) mengatakan bahwa strategi instruksional berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematik, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Namun, disadari pula bahwa tidak ada satu strategi yang tepat untuk mencapai semua tujuan. Oleh karena itu, dalam menyusun strategi instruksional perlu mempertimbangkan kendala-kendala yang mungkin terjadi misalnya; waktu, biaya, alat peraga, dan sebagainya.

d. Model Belajar dari Pengalaman (*Experiential Learning Model*)

Model belajar dari pengalaman ini yang dikembangkan Ur (1996:7) berdasarkan model-model dari para ahli pendidikan lainnya seperti Schon, Kolb, Wallace. Pada prinsipnya, ide dasar belajar berdasarkan pengalaman adalah mendorong pengajar dan pelajar untuk merefleksikan atau melihat

kembali pengalaman-pengalaman mereka untuk memperbaiki belajar dan mengajarnya. Contohnya, pengajar mengadakan observasi di kelas, mengingat kembali pengalaman masa lalunya, kemudian merefleksikan dan mendiskusikan dengan teman-temannya untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu teori tentang mengajar. Sedangkan konsep dasar dari *experiential learning* menurut Harvey dan Brown (1992:21) adalah kita harus punya komitmen dan terlibat di dalam kegiatan belajar sehingga merubah tingkah laku kita.

Dalam pendekatan ini, tanggung jawab utama adalah terletak pada pelajar itu sendiri. Pelajar akan menentukan tujuan belajar dan bagaimana belajar itu akan berlangsung sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Pelajar menentukan teori belajar yang digunakan, menggunakan kemampuan (*skills*) atau teknik yang ingin diperbaiki dan mengembangkan model tingkah laku yang diharapkan.

Model ini terdiri dari empat tahap, yaitu: *a) Concrete experience*. Siswa dan guru membawa pengalaman-pengalaman mereka

ke dalam ruangan kelas, sebagai dasar bagi belajar-mengajar untuk memulai sesi pelajaran, *b) Reflective Observation*. Guru dan siswa merefleksikan atau mengingat kembali apa yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika mereka mengingat kembali pengalamannya yang lalu, mereka berpikir apa yang sebenarnya terjadi sebelumnya, *c) Abstract Conceptualisation*. Guru dan siswa membuat konsep tentang pengalamannya, dan berpikir tentang makna pengalaman itu dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Selama membuat konsep ini, guru dan siswa boleh mendapat masukan dari orang lain, dan *d) Active experimentation*. Guru dan siswa memanfaatkan pengalaman dan teori yang diperoleh selama proses refleksi dan konseptualisasi ke dalam eksperimen aktif

III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode pengembangan model. Tujuan pengembangan model ini adalah mengembangkan model pembelajaran belajar baca, tulis, dan hitung terpadu di sekolah dasar (SD). Langkah awal penelitian adalah

menjaring informasi yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran baca, tulis, dan matematika di SD di beberapa propinsi sebagai dasar dalam mengembangkan model.

Sumber data adalah siswa-siswa dan guru-guru di 2 Sekolah Dasar (SD) di Jawa Barat, 2 SD di Nusa Tenggara Barat, 2 SD di Jawa Timur, 2 SD di Sumatera Barat, dan 2 SD di DKI Jakarta. Alat pengumpul data adalah kuesioner, dan teknik pengumpulan data adalah: (a) eksplorasi, (b) penyebaran dan pengisian kuesioner, (c) wawancara kepada guru dan siswa, (d) observasi kegiatan belajar mengajar, dan (e) kajian dokumen kurikulum, buku teks, buku penunjang, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan baca, tulis, hitung (matematika). Waktu pengumpulan data dilakukan selama tahun 2005 dan tahun 2006.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua cara yaitu teknik analisis presentase dan analisis kualitatif. Analisis data kebutuhan siswa berdasarkan persepsi guru mengenai kondisi guru, kesulitan siswa, dan kondisi orangtua dan siswa dilakukan dengan cara kuantitatif yaitu mempresentasikan jawaban nara sumber (responden). Hal ini dilakukan untuk mengetahui

berapa banyak nara sumber yang membutuhkan aspek-aspek dalam setiap butir instrumen yang digunakan. Teknik mempresentasikan jawaban nara sumber seperti ini boleh digunakan seperti yang dikatakan oleh Arikunto (2000:352) bahwa data presentase (yang dinyatakan dalam bilangan merupakan ukuran kuantitatif) dan hanya merupakan langkah awal dari keseluruhan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipresentasikan tersebut dikategorikan dalam sebuah predikat yang menunjukkan pernyataan keadaan ukuran kualitas: Nilai 76-100 %= Sangat baik, Nilai 51 - 75 %= Baik, Nilai 26- 50 %= Kurang baik, Nilai 0-25 %= Tidak baik (Emzir dkk:1995:18-19).

Proses analisis, penilaian, dan pengecekan data ini dilakukan selama penelitian berlangsung dan dilakukan berulang kali. Prosedur tersebut dilakukan agar data yang dianalisis tersebut bisa mendekati kebenaran sesuai dengan prosedur analisis data kualitatif seperti yang dianjurkan oleh Strauss dan Corbin (1990:62) yang menekankan pentingnya membandingkan dan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Moleong (2000:6-7) bahwa

penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Oleh karena itu, data tersebut dapat dibandingkan dengan catatan lapangan, dokumen resmi, dan dokumen pribadi.

Selanjutnya, pengembangan model pembelajaran Membaca, Menulis, dan Matematika ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: Tahap Pertama dengan langkah sebagai berikut: (a) menjaring informasi nyata tentang pembelajaran Membaca, Menulis, dan Matematika di SD dengan cara: a) studi pustaka, (b) menyusun rancangan penelitian, (c) menyusun instrumen penelitian, (d) membahas instrumen penelitian dengan para pakar dan guru-guru, (e) merevisi instrumen, (f) pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk guru dan siswa, (g) observasi, dan (h) wawancara. Tahap kedua: Pengembangan model pembelajaran membaca, menulis, dan matematika, yaitu: (a) perencanaan, (b) menyusun draf konsep model, (c) melaksanakan uji coba model di lapangan, (d) evaluasi dan pembahasan model, dan (e) revisi model. Selanjutnya, dilakukan analisis model dengan menggunakan teknik kontinuitas dimana model yang telah

dikembangkan dan diuji kelayakannya di lapangan dianalisis secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Teknik ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung kejadian dan perubahan selama pengembangan model berlangsung. Dalam menganalisis kelayakan pelaksanaannya di sekolah, model yang dikembangkan ini dilihat kelayakan penerapannya dari segi keterimaan (*acceptability*) dan dari segi kegunaan atau pemanfaatannya (*utility*).

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Membaca, Menulis, Dan Matematika Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai kondisi guru,

kesulitan siswa tentang pembelajaran baca, tulis, dan matematika di SD, kondisi orangtua dan lingkungan, dan teori yang berkaitan dengan baca, tulis, dan matematika, maka dikembangkan sebuah model pembelajaran baca, tulis, dan matematika terpadu dengan mata pelajaran lain di kelas 1, 2, dan kelas 3 di SD seperti berikut ini.

Pembelajaran baca, tulis, dan matematika terpadu dilaksanakan dengan menerapkan tiga komponen utama, yaitu materi ajar, pembelajaran, dan evaluasi belajar. Materi ajar digunakan sebagai bahan belajar yang dipelajari siswa melalui proses belajar mengajar, dan dinilai melalui evaluasi belajar.

Materi ajar dalam model ini diambil dari materi-materi umum yang

ditentukan dalam kurikulum dan ditambah dengan materi lain seperti materi otentik yang dibuat oleh guru atau yang diambil dari materi otentik lain. Materi-materi ini dikembangkan sesuai dengan konteks dan kondisi siswa.

Pembelajaran dilakukan berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang tertuang dalam model tersebut melibatkan kegiatan membaca, menulis, dan matematika secara terpadu berdasarkan pokok bahasan atau kompetensi atau bidang studi yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran.

Dalam gambar 1, dapat dilihat bahwa bidang studi/mata pelajaran lain dapat dijadikan sebagai pokok bahasan dalam kegiatan pembelajaran. Pokok bahasan tersebut dapat diajarkan dalam kegiatan membaca, menulis, dan matematika. Katakanlah, yang ada dalam lingkaran tengah adalah mata pelajaran **Sains** tentang bagian tubuh manusia. Dalam kegiatan pembelajaran mengenai bagian tubuh manusia, siswa dapat diajarkan tentang kepala, badan, tangan, dan kaki. Pembelajaran yang

diajarkan kepada siswa adalah:

Membaca: Kepala: terdiri atas: rambut, mata, hidung, mulut, telinga. Pada kegiatan ini siswa kelas satu dapat diajarkan untuk membaca kata-kata tersebut dengan mengucapkan kata tersebut dengan benar, baik intonasi ataupun tekanannya.

Menulis: Dalam kegiatan menulis, siswa dapat diajarkan cara menulis kata-kata tersebut atau merangkai kata-kata sehingga menjadi kalimat sederhana. Misalnya; siswa disuruh membuat kalimat dengan kata telinga: Maka akan mungkin siswa membuat kalimat telinga ada dua'.

Matematika: Pembelajaran matematika dapat diajarkan seperti: siswa ditunjukkan bahwa telinga ada dua. Hidung ada satu, mata ada dua, dan seterusnya. Dengan menghitung jumlah telinga, hidung, mata, dan sebagainya, maka siswa dapat mengetahui jumlah masing-masing bagian yang ada di kepala sekaligus mampu membaca dan menulis kata-kata atau kalimat mengenai bagian kepala. Dengan demikian siswa mengetahui jumlah angka-angka.

Evaluasi Belajar digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam menyerap materi ajar dan menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kegiatan

PEMBELAJARAN



Gambar 1: Metode belajar dan Mengajar

pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara terpadu. Evaluasi dilakukan dengan cara siswa diberikan tes baik lisan maupun tertulis mengenai baca, tulis, dan matematika.

Contoh mengintegrasikan baca, tulis, dan matematika tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.

Masukan terdiri atas *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* adalah siswa yang belum mampu membaca, menulis, dan matematika dengan baik. *Instrumental input* adalah materi ajar yang terdiri atas membaca, menulis, dan matematika, dan alat bantu pembelajaran. Proses (*process*) adalah kegiatan pembelaj-

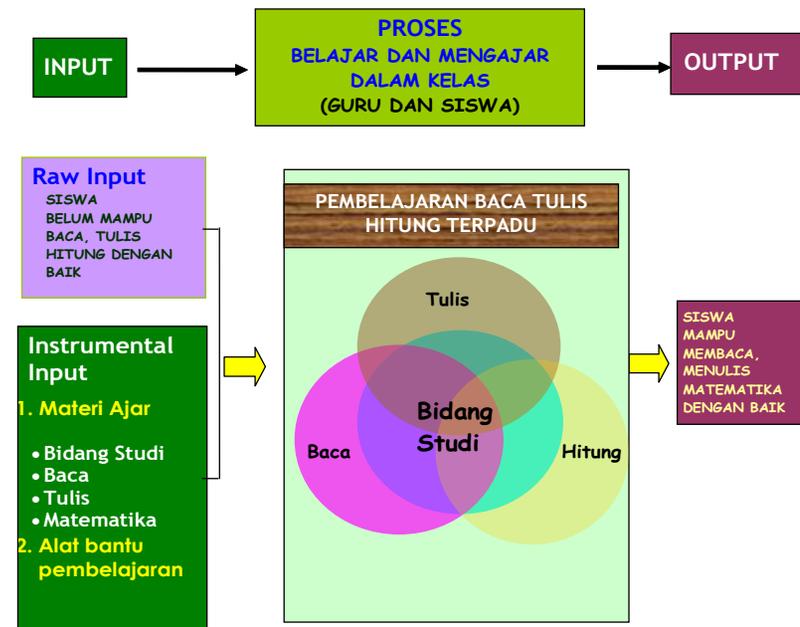
ajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam satu aktivitas pembelajaran dalam kelas termasuk di dalamnya evaluasi belajar. Keluaran (*output*) adalah siswa yang mampu membaca, menulis, dan matematika dengan baik.

Dalam pembelajaran membaca, menulis, dan matematika terpadu, kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan dalam kelas dengan menggunakan materi ajar dan alat pembelajaran serta diproses dengan teknik belajar dan mengajar yang bervariasi sesuai dengan konteks siswa.

Konsep model ini adalah ketika berlangsungnya pembelajaran sains, maka kemahiran berbahasa dan matematika menjadi tujuan utama atau kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya, ketika terjadi proses belajar mengajar sains, maka secara otomatis keterampilan membaca, menulis, dan matematika ikut diajarkan atau ikut terlibat. Keterlibatan keterampilan bahasa dan matematika dalam kegiatan pembelajaran bidang studi lain inilah yang menjadi kunci keterpaduan tersebut.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa maka materi ajar diambil dari salah satu materi yang ada dalam kurikulum dan juga sumber lain. Materi ini didesain ulang berdasarkan kebutuhan, konteks siswa, dan guru.

Dalam menerapkan materi ajar tersebut, maka digunakan pembelajaran (pendekatan, metode dan teknik) yang bervariasi yang menguraikan aktivitas guru dan siswa pada setiap tahap kegiatan mulai dari kegiatan satu ke kegiatan lainnya. Disamping itu, penggunaan alat peraga dalam setiap tahap kegiatan ditampilkan dimulai dari kegiatan satu sampai pada kegiatan terakhir. Demikian halnya, organisasi kelas dilaksanakan berdasarkan tujuan masing-masing kegiatan agar



Gambar 2: Pembelajaran Baca, Tulis, Hitung Terpadu

Keterangan:

- Hubungan antara INPUT-PROSES dan OUTPUT
- Masukan (*INPUT*), PROSES (*PROCESS*), dan Keluaran (*OUTPUT*)

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang cocok untuk siswa sekolah Dasar (SD) kelas 1, 2, 3 adalah model pembelajaran *Terpadu (Integrated Learning and Teaching)* yaitu pembelajaran yang terpadu antara bidang studi bahasa (baca, tulis) dan matematika (hitung) dalam satu kegiatan pembelajaran mengenai bidang studi tertentu, misalnya; bidang studi sains yang diajarkan dengan menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan matematika.

mencapai kompetensi yang ditetapkan. Selanjutnya, untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung dengan cara memantau dan menilai aktivitas individu siswa disamping tes awal dan tes akhir pada setiap pokok bahasan baru. Jadi dengan model terintegrasi seperti ini mampu meningkatkan keterampilan baca, tulis, dan matematika sekaligus meningkatkan kompetensi yang diajarkan.

5.2 Saran

Guru kelas di Sekolah Dasar (SD) perlu mengembangkan materi ajar baca, tulis dan matematika bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Disamping itu, siswa perlu diberi contoh cara belajar baca, tulis dan matematika baik melalui alat peraga seperti kaset atau video atau dalam pelakonan guru dengan siswa atau sesama siswa.

Selanjutnya, guru-guru perlu memilih metode mengajar-belajar yang bervariasi dan tidak monoton, serta mengajar keterampilan berbahasa dan matematika secara terpadu dengan bidang studi lain, mengelola kelas dengan cara mengatur aktivitas siswa secara individu, kelompok, dan klasikal dengan waktu yang tepat. Guru juga

perlu mengevaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan teknik evaluasi masing bidang studi.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi, siswa perlu secara terus menerus mempelajari dan melatih menulis, membaca, dan matematika. Kepala sekolah disarankan agar mendorong guru kelas 1, 2, dan 3 untuk mencari dan mengembangkan berbagai model pembelajaran baca, tulis, dan matematika. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan alat pembelajaran seperti radio kaset dan buku-buku. Sekolah juga perlu mendorong dan menciptakan situasi yang kondusif sehingga semua aparat sekolah ikut terlibat dalam kegiatan baca, tulis, dan matematika, misalnya: diadakan lomba membaca, menulis, matematika

Keluarga perlu membantu mengajarkan materi belajar kepada anaknya seperti cara guru mengajar di sekolah mengenai mata pelajaran agar terjadi kesinambungan cara belajar anak di sekolah dengan cara belajar anak di rumah. Bantuan orang tua membelajarkan anaknya sangat penting karena anak sebenarnya lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada sekolah.

Pustaka Acuan

- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2005. *Pembelajaran Baca, Tulis, Hitung (CALISTUNG) di Sekolah Dasar*, Depdiknas, Jakarta.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed), Addison Wesley Longman, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dick, Walter and Lou Carey, 1978. *The Systematic Design of Instruction* (3rd ed) Scott, Foresman and Company, London England.
- Emzir, Zainal Rafli, Zain Mahtadi, Syafruddin Tajudin. 1995. *Studi Evaluasi Buku Teks Dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Laporan Studi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta.
- Finachiaro, Mary, 1983. *Teaching English as a Second Language*, Harper & Row Publisher, New York.
- Gagne, Robert M. Leslie J. Briggs. 1979. *Principle of Instructional Design*, Holt, Rinehart and Winston, Inc. USA,
- Gardner, Howard. 2001. *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*. Basic Books, New York.
- Greco, Alberto., 1994. *Integrating "different" models in cognitive psychology. Cognitive Systems*, 4-1, 21-32). <http://cogprints.ecs.soton.ac.uk/archive/00000650/00/COGSY.94HTM.1994>
- Harvey F. Donald and Donald R. Brown, 1992. *An Experiential Approach to Organization Development*, Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hadley, Alice Omaggio., 1993. *Teaching Language in Context* (2nd Edition), Heinle & Heinle Publishers, Boston, Massachusetts. <http://en.wikipedia.org/wiki/Model>.
- Kemp, E. Jerrold, 1985. *The instructional Design Process*. Happer and Row Publisher, New York
- Moleong, Lexi. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

- Stevick, Earl W. Robert W.Blair. 1982. *Innovative Approach to Language Teaching*, Heinle & Heinle Publisher, Massachsetts.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet, 1990. *Basic Qualitative Research. Grounded Theory, Procedures and Techniques*. Sage Publications. Inc.
- Sukandi U. 1996. *Matematika: Paket Pelatihan SPP-CBSA untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pembina Sekolah Dasar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.
- Sunardi. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca: Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar, Pegangan Guru, kepala Sekolah, dan Pembina Sekolah Dasar*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan. Jakarta.
- Suparman, Atwi, 1997. *Desain Instruksional*. Direktorat Jenderal PendidikanTinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.